

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Industri Pariwisata menjadi satu di antara penyumbang peningkatan ekonomi terbesar di Indonesia. Sektor pariwisata dapat diandalkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan pembangunan nasional. Indonesia memiliki kekayaan alam yang sangat berpotensi untuk dikembangkan menjadi sebuah destinasi pariwisata. Selain itu, keberagaman suku bangsa di Indonesia menjadi keunikan tersendiri dan tentunya menjadi daya tarik bagi wisatawan untuk mengenal budaya Indonesia yang beragam. Setiap wilayah di Indonesia memiliki budaya dan tradisinya masing-masing, mulai dari bahasa, seni tari, alat musik, dan adat istiadat yang unik dan menarik.

Gastronomi sering kali mencerminkan identitas budaya suatu daerah. Prof. Marwanti selaku Guru Besar Universitas Negeri Yogyakarta mengatakan bahwa “Gastronomi mencerminkan budaya, warisan dan tradisi masyarakat, dalam konteks gastronomi Indonesia, makanan Nusantara dianggap sebagai *local genius* warisan dan martabat nenek moyang bangsa Indonesia yang perlu dilestarikan dan dikembangkan sebagai karakter bangsa untuk membangun keberlanjutan kehidupan manusia” (dikutip dari edukasi.kompas.com, diakses pada hari Kamis tanggal 28 April 2022). Wisata gastronomi memiliki sembilan komponen, wisata gastronomi dapat memberikan pengetahuan mengenai filosofi, sejarah, tradisi dan sosial yang melatarbelakangi suatu makanan, berhubungan dengan budaya, etika dan etiket makan, wisata gastronomi dapat memberi informasi mengenai bahan baku, aktifitas wisata gastronomi diantaranya mencicipi, menyajikan, memasak, belajar, meneliti dan menulis mengenai suatu makanan, wisata gastronomi juga dapat mencakup kegiatan untuk menemukan pengalaman kuliner yang unik atau bahkan informasi kandungan gizi suatu makanan (Turgarini, 2018).

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa wisata gastronomi mengacu pada orisinalitas hidangan pada suatu daerah, tujuan wisata gastronomi tidak hanya menikmati makanan khas suatu daerah, tetapi mencakup segala jenis pengalaman wisata makanan beserta nilai budayanya.

Indonesia merupakan Negara majemuk yang terdiri atas berbagai suku bangsa, agama bahasa, dan budaya. Kemajemukan bangsa Indonesia merupakan salah satu kekayaan yang jarang dimiliki oleh negara lain di dunia. Hal ini didukung oleh pernyataan Bridha (2019) yang mengatakan bahwa kekayaan Indonesia yang sudah ada sejak dulu kini dihidupkan kembali oleh masyarakatnya. Tujuannya adalah untuk menyadarkan dunia luar bahwa masih banyak wisata alam, budaya dan kuliner yang dimiliki Negara Indonesia. Masing-masing suku bangsa di Indonesia mempunyai adat-istiadat dan kebudayaan tersendiri yang menjadi identitasnya.

Menurut sensus BPS (2010), Indonesia memiliki lebih dari 300 kelompok etnik atau suku bangsa, lebih tepatnya terdapat 1.340 suku bangsa. Badan Pusat Statistik (BPS) bekerjasama dengan *Institute of Southeast Asian Studies* (ISEAS) pada tahun 2013 untuk menganalisis data suku SP2010. Kerja sama yang dilakukan tidak hanya menghasilkan pengelompokan suku, tetapi dihasilkan pula analisis suku yang tersaji dalam buku "*Demography of Indonesia's Ethnicity*". Berdasarkan data SP2010, ratusan suku yang ada di Indonesia memiliki jumlah penduduk yang tidak sepadan. Suku Jawa adalah suku terbesar dengan proporsi 40,05 persen dari jumlah penduduk Indonesia. Menempati posisi kedua adalah suku Sunda sebesar 15,50 persen. Selanjutnya, suku-suku lainnya memiliki proporsi di bawah lima persen penduduk Indonesia (BPS, 2015). Salah satu Provinsi di Indonesia yang penduduk aslinya suku Sunda adalah Provinsi Jawa Barat.

Provinsi Jawa Barat sebagai suku Sunda, memiliki banyak tradisi budaya warisan leluhur yang unik dan menarik salah satunya upacara adat. Upacara adat sebagai salah satu unsur budaya apabila dikelola dengan baik dapat berpotensi

sebagai daya tarik wisata. Pada saat ini banyak wisatawan yang tertarik dengan wisata budaya ataupun sejarah. Wisatawan tertarik untuk mengetahui tempat-tempat bersejarah, upacara tradisional, makanan tradisional, adat istiadat, dan pola hidup masyarakat pada suatu daerah yang masih kental akan budaya leluhurnya.

Provinsi Jawa Barat merupakan salah satu provinsi dengan jumlah wisatawan terbanyak di Indonesia, yang tentunya sangat berpotensi dalam memajukan sektor pariwisata dan meningkatkan devisa negara.



Sumber : Badan Pusat Statistik, 2022

Gambar 1.1 Jumlah Kunjungan Wisatawan Nusantara ke Jawa Barat Tahun 2019-2021

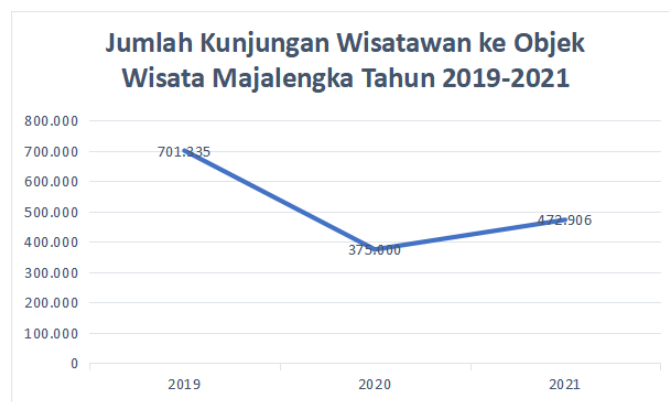
Berdasarkan data pada grafik diatas dapat disimpulkan bahwa terjadi penurunan jumlah wisatawan di Jawa Barat pada tahun 2020 sebesar 15,48 % akibat adanya Pandemi Covid-19, lalu pada tahun 2021 terjadi peningkatan jumlah wisatawan sebesar 5,86% dikarenakan sektor pariwisata sudah mulai pulih. Wisatawan sudah bisa melakukan kegiatan berwisata kembali karena mendapat jaminan kesehatan dengan adanya protokol kesehatan dan fasilitas yang memadai.

Provinsi Jawa Barat sangat berpotensi dalam memajukan sektor pariwisata, untuk itu pentingnya dilakukan pengembangan wisata, tentunya wisata kuliner dan gastronomi juga harus diperhatikan karena menjadi daya tarik tersendiri bagi

wisatawan, sekaligus mengenalkan warisan budaya setiap daerahnya lewat wisata gastronomi agar dapat lebih dikenal oleh khalayak ramai. Gastronomi erat kaitannya dengan identitas budaya suatu daerah, satu di antara tradisi budaya leluhur yang ada di Jawa Barat yaitu Upacara adat Ngalaksa. Kabupaten Majalengka menjadi salah satu Kabupaten di Jawa Barat yang masih rutin melaksanakan upacara adat Ngalaksa.

Menurut Nastain sebanyak 33 desa di 26 kecamatan se-Kabupaten Majalengka, Jawa Barat berpeluang besar menjadi daerah tujuan wisata. Seiring dengan keluarnya Surat Keputusan (SK) Bupati Majalengka No. 556/kep. 734-disparbud/2019 tentang Penetapan Desa Wisata di Kabupaten Majalengka (dikutip dari SINDOnews.com, diakses pada hari Selasa tanggal 29 Oktober 2019). Pemerintah telah melakukan pembangunan di beberapa desa wisata, tentunya untuk saat ini wisata budaya juga harus dikembangkan agar sektor pariwisata dapat lebih maju dan dapat lebih banyak menarik wisatawan. Pada saat ini infrastruktur di Kabupaten Majalengka sudah sangat memadai. Adanya Jalan Tol Akses Bandara Internasional Jawa Barat (BIJB), Jalan Tol Cisumdawu, dan Bandara Internasional Kertajati menjadi akses untuk wisatawan datang berkunjung ke Kabupaten Majalengka.

Berikut grafik yang menunjukkan penurunan dan peningkatan jumlah kunjungan wisatawan di Kabupaten Majalengka pada tahun 2019-2021.



Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat, 2022

Gambar 1.2 Jumlah Kunjungan Wisatawan ke Objek Wisata Majalengka

Tahun 2019-2021

Berdasarkan data pada grafik diatas dapat disimpulkan bahwa pada tahun 2020 terjadi penurunan jumlah kunjungan wisatawan yang cukup drastis akibat Pandemi Covid-19 sebesar 46.53%, lalu pada tahun 2021 terjadi peningkatan sebesar 26.11%. Adanya peningkatan jumlah kunjungan wisatawan yang lumayan tinggi pasca Pandemi, menjadi awal yang bagus untuk kemajuan sektor pariwisata Majalengka kedepannya.

Terdapat tiga desa di Kabupaten Majalengka yang masih rutin melaksanakan upacara adat Ngalaksa, yaitu Desa Sunia, Desa Cipasung dan Desa Borogojol. Masyarakat desa Borogojol mayoritas bermata pencaharian sebagai petani, hal ini membuat di desa Borogojol terdapat tradisi Ngalaksa yang erat kaitannya dengan pertanian. Selain sebagai penghormatan kepada leluhur, tujuan dari upacara adat Ngalaksa ini yaitu sebagai ungkapan rasa syukur kepada sang Pencipta atas keberkahan yang telah diberikan, sarana sosialisasi, silaturahmi dan saling berbagi (Roadmap Desa Tematik Kreatif Desa Borogojol , 2022, hlm. 19). Terdapat banyak sajian makanan tradisional, diantara semua sajian ada satu makanan khas yang hanya dibuat pada saat upacara adat Ngalaksa dilaksanakan yaitu baliung. baliung berbahan dasar tepung beras yang diolah secara tradisional, alat yang digunakan dalam pembuatannya juga khusus. Puncak upacara adat Ngalaksa yaitu menampilkan proses pembuatan baliung yang unik dan melibatkan banyak orang. Tradisi budaya leluhur penting untuk dilestarikan agar dapat terus dilaksanakan oleh generasi berikutnya, sehingga tradisi dan budaya leluhur tidak punah. “Pelestarian budaya adalah upaya untuk mempertahankan nilai-nilai seni budaya, nilai tradisional dengan mengembangkan perwujudan yang bersifat dinamis, luwes dan selektif, serta menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang selalu berubah dan berkembang” (Setiawan dkk., 2018).

Tradisi budaya leluhur yang mempunyai sebuah prosesi khusus dan makanan khas yang hanya ada pada saat tradisi itu dilakukan menjadi potensi wisata gastronomi dan menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang ingin mengetahui dan belajar mengenai tradisi dan cara pembuatan makanan tradisional unik yang ada pada suatu daerah. Hal ini didukung dengan pernyataan Tarsono selaku Wakil Bupati Kabupaten Majalengka, mengatakan Ngalaksa ini harus terus kita laksanakan karena dengan budaya kita buka pintu gerbang agar wisatawan bisa masuk ke daerah sini dan akhirnya dengan tradisi budaya bisa meningkatkan ekonomi kreatif masyarakat di sekitar (dikutip dari timesindonesia.co.id, diakses pada hari Kamis tanggal 02 September 2021). Upacara adat Ngalaksa ini penting untuk dilestarikan dan perlu dilakukannya upaya pengembangan agar dapat lebih dikenal oleh khalayak ramai, untuk mempermudah dan mengundang lebih banyak wisatawan domestik maupun mancanegara perlu juga dibuat pola perjalanan wisata gastronomi.

Penulis melakukan survei pra penelitian untuk mendapat informasi mengenai eksistensi upacara adat Ngalaksa sebagai salah satu tradisi leluhur yang masih rutin dilaksanakan di Desa Borogjol Kabupaten Majalengka. Pra penelitian dilakukan dengan menyebar kuesioner kepada 44 responden.

Tabel 1.1 Hasil Pra-Penelitian

No.	Pertanyaan	Tanggapan			
		Ya	(%)	Tidak	(%)
1.	Apakah Anda mengetahui Upacara Adat Ngalaksa?	7	15,9%	37	84,1%
2.	Apakah Anda mengetahui jika Upacara Adat Ngalaksa masih rutin dilaksanakan di Desa Borogjol?	2	4,5%	42	95,5%
3.	Apakah Anda mengetahui makanan tradisional Baliung pada Upacara Adat Ngalaksa?	2	4,5%	42	95,5%
4.	Apakah Anda mengetahui jika makanan tradisional Baliung hanya dibuat pada saat Upacara Adat Ngalaksa	1	2,3%	43	97,7%

	dilaksanakan?				
5.	Menurut Anda apakah Upacara Adat Ngalaksa sebagai salah satu tradisi budaya leluhur penting untuk dilestarikan?	39	88,6%	5	11,4%

Sumber : Data diolah penulis, 2023

Tabel 1.1 di atas menunjukkan bahwa 43 orang dengan persentase 97,7 % menjawab tidak mengetahui jika makanan tradisional Baliung hanya dibuat pada saat upacara adat Ngalaksa dilaksanakan, dan 39 orang dengan persentase 88,6% menjawab upacara adat Ngalaksa sebagai salah satu tradisi budaya leluhur penting untuk dilestarikan. Dilihat dari hasil survei yang dilakukan oleh penulis, ini menjadi permasalahan yang perlu dibahas lebih lanjut dengan melakukan penelitian mendalam. Penulis menemukan bahwa masyarakat Majalengka banyak yang tidak mengetahui mengenai upacara adat Ngalaksa sebagai salah satu tradisi budaya leluhur yang masih rutin dilaksanakan. Diharapkan penelitian yang akan dilakukan penulis turut berpartisipasi dalam melestarikan salah satu budaya leluhur dan dapat menarik lebih banyak wisatawan. Berdasarkan dari pemaparan diatas mengenai upacara adat Ngalaksa, maka penulis tertarik mengambil judul penelitian “Pelestarian Upacara Adat Ngalaksa Sebagai Daya Tarik Wisata Gastronomi di Desa Borogojol Kabupaten Majalengka”.

1.2 Rumusan Masalah

Berikut rumusan masalah pada penelitian ini :

1. Bagaimana identifikasi komponen gastronomi yang terdapat pada Upacara Adat Ngalaksa?
2. Bagaimana upaya pelestarian Upacara Adat Ngalaksa di Desa Borogojol Kabupaten Majalengka?
3. Bagaimana Upacara Adat Ngalaksa sebagai daya tarik wisata ditinjau dari *Nona Helix* atau *Salapan Cinyusu*?

4. Bagaimana perancangan pola perjalanan di Desa Borogojol Kabupaten Majalengka?
5. Bagaimana perancangan paket wisata di Desa Borogojol Kabupaten Majalengka?

1.3 Tujuan Penelitian

Berikut tujuan penelitian pada penelitian ini :

1. mengidentifikasi komponen gastronomi yang terdapat pada upacara adat Ngalaksa;
2. mendeskripsikan upaya pelestarian upacara adat Ngalaksa di Desa Borogojol Kabupaten Majalengka;
3. mendeskripsikan upacara adat Ngalaksa sebagai daya tarik wisata ditinjau dari *Nona Helix* atau *Salapan Cinyusu*;
4. merancang pola perjalanan di Desa Borogojol Kabupaten Majalengka;
5. merancang paket wisata di Desa Borogojol Kabupaten Majalengka.

1.4 Manfaat Penelitian

Pada penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Akademis

Manfaat akademis pada penelitian ini dibagi menjadi dua :

1. Manfaat Teoretis

Untuk dapat lebih mengenalkan adat istiadat dan budaya lokal sebagai daya tarik wisata gastronomi di Kabupaten Majalengka, serta meningkatkan kesadaran peran serta partisipasi masyarakat daerah dan pemerintah kabupaten dalam mengenalkan dan melestarikan budaya lokal.

2. Manfaat Praktis

Sebagai bahan kajian dalam melakukan penelitian mengenai daya tarik wisata gastronomi di Kabupaten Majalengka serta sebagai kontribusi dalam mengenalkan dan melestarikan upacara adat Ngalaksa.

1.4.2 Manfaat Keilmuan

Berupaya mengenalkan dan melestarikan upacara adat Ngalaksa sebagai daya tarik wisata gastronomi di Kabupaten Majalengka serta membantu dalam mendokumentasikan salah satu budaya lokal Indonesia dalam bentuk karya tulis ilmiah (KTI).